

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa dijadikan sebagai alat manusia untuk menyampaikan informasi, ide, dan pendapat. Manusia dapat menyampaikan pesan satu sama lain menggunakan tanda-tanda seperti kata dan gerakan, yang secara kolektif dikenal sebagai bahasa. Selanjutnya Pei & Gaynor dalam (muliastuti, 2022:6) mengartikan bahasa merupakan salah satu alat berkomunikasi melalui bunyi, yaitu lewat organ ucap dan pendengaran, antara kelompok atau masyarakat tertentu dengan mempergunakan simbol-simbol vokal yang memiliki arti. Bahasa sendiri terdiri dari sistem bunyi simbolis yang bersifat sewenang-sewenang dan digunakan oleh komunitas penutur untuk kerja sama, komunikasi, dan identifikasi diri. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa memainkan fungsi krusial sebagai metode komunikasi. Manusia secara terus menerus menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari mereka, mulai dari saat bangun tidur di pagi hari hingga tidur di malam hari.

Bahasa memiliki kedudukan sebagai peran penting dalam komunikasi di kehidupan manusia sebagai komponen penting dalam interaksi manusia. Manusia merupakan kelompok sosial yang sangat berhubungan dengan sesama manusia; oleh karena itu, kemahiran berbahasa sangat penting. Pada dasarnya, semua individu menggunakan bahasa sebagai alat menyampaikan dan memperoleh informasi melalui berbagai saluran langsung dan tidak langsung. Tujuan dan sasaran komunikasi dalam tindakan berbicara diungkapkan dalam kalimat. Kata-

kata yang diucapkan oleh pembicara menunjukkan keinginan mereka, memungkinkan pendengar untuk memahaminya.

Proses komunikasi seseorang sangat berkaitan dengan tindak tutur. Tindak tutur merupakan salah satu kajian ilmu pragmatik. Menurut Yule dalam (Cutting & Fordyce, 2021:23) Pragmatik salah satu kajian yang memiliki kaitan dengan bagaimana konteks berkontribusi terhadap makna. Kajian pragmatik menilai bahasa yang dipakai manusia dalam interaksi sesama manusia dan hubungan antara penafsir dan yang ditafsirkan. Pragmatik memiliki hubungan yang tidak dipisahkan dengan tindak tutur. Tindak tutur tidak lepas dengan komunikasi yang melibatkan dua orang atau lebih yaitu melalui penutur dan lawan tutur berada di tempat, waktu, dan situasi tertentu. Tindak tutur dapat dikatakan dengan tindakan yang muncul lewat tuturan. Austin dan John Searle pertama kali mengemukakan teori tindak tutur pada tahun 1960. Teori tersebut menjelaskan bahwa proses bertutur pada hakikatnya adalah sebuah proses bertindak, di mana setiap kalimat yang terlontar merupakan sarana bagi penutur untuk mengeksekusi tujuan tertentu.

Searle (1979) mengemukakan bahwa tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Menurut (Searle, 1979) dalam bukunya *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language* mengatakan bahwa secara pragmatis memiliki tiga jenis tindakan yang dapat diciptakan oleh seorang penutur, yaitu tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Tindak lokusi yaitu tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti, berkata atau tindak tutur dalam bentuk kalimat

yang bermakna dan dapat dipahami. Tindak tutur memiliki kaitan terhadap makna percakapan. Contoh: “Bencana terbesar di Tasikmalaya pada tahun 2010 adalah gempa bumi”. Tindak ilokusi salah satu tindak tutur yang umumnya dikenali melalui kalimat performatif yang jelas. Dalam hal ini seseorang ketika menyampaikan tuturan bukan hanya menyampaikan informasi saja, namun sebagian penutur itu diharapkan melahirkan respon dalam bentuk perilaku.

Tindak tutur ilokusi umumnya berhubungan dengan ungkapan terima kasih, perintah, izin, maupun tawaran. Contohnya: “Ayah saya menyuruh saya agar segera mandi”. Tindak tutur perlokusi yaitu sebuah tuturan yang di utarakan seseorang yang biasanya memiliki efek bagi lawan tuturnya. Efek atau akibat pengaruh ini dapat bersifat sengaja atau tidak sengaja yang direaksikan oleh penuturnya. Contoh kalimat: “Sepatumu bagus sekali”. Dari segi lokusi ini hanya memiliki makna pernyataan bahwa sepatu itu bagus (makna dasar). Dari segi ilokusi, bisa bermakna pujian atau ejekan. Pujian kalau memang Sepatu itu bagus, dan ejekan kalau memang Sepatu itu tidak bagus. Dari segi perlokusi, dapat membuat lawan tuturnya menjadi sedih dan sebaliknya dapat mengucapkan terima kasih.

Dalam komunikasi tulis, berbagai bentuk tindak tutur ilokusi dapat diamati melalui kolom komentar pada postingan media sosial tik tok yang menyajikan video pendek sehingga menarik pendengar untuk berkomentar. Dalam komentar, penutur sering memanfaatkan tuturan ilokusi untuk menciptakan interaksi, menyampaikan gagasan, serta mempengaruhi pembaca dalam percakapan informal. Ilokusi salah satu bagian penting dari kajian pragmatik karena mencerminkan tindakan yang dilakukan melalui tuturan, seperti menyarankan, memohon,

memerintah, menyatakan terhadap mitra tutur. Fenomena ini bersifat psikologis dan individual, serta dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa penutur dalam menghadapi situasi

Perkembangan teknologi dan informasi pada era zaman digital sekarang mulai bertambah lebih canggih, mengalami peningkatan pesat, praktis, dan cepat. Sehingga menjadikan kemudahan dan gaya hidup terhadap penggunanya atau masyarakat seluruh dunia. Media sosial mulai muncul beberapa situs saat ini, bertambah canggih. Tiktok merupakan salah satu media sosial yang semakin populer dan banyak diminati oleh berbagai kalangan, terutama kaum milenial, anak usia sekolah yang dikenal dengan generasi Z. Selain itu, media aplikasi Tiktok menduduki peringkat pertama sebagai aplikasi paling populer di dunia. Menurut (Wulandari et al., 2024) tiktok merupakan aplikasi yang memberikan efek spesial, unik dan menarik yang dapat dinikmati oleh pengguna aplikasi ini. Tiktok memberikan ruang bagi pengguna untuk mengakses informasi, hiburan, atau diskusi tanpa batasan ruang dan waktu. Selain itu, tiktok memberikan ruang bagi pengguna atau penonton untuk menyampaikan gagasan atau opini secara bebas pada kolom komentar. Melalui media sosial tiktok khususnya pada kolom komentar, peneliti dapat mengamati bagaimana penutur membangun interaksi, menyampaikan informasi, maksud dan mempengaruhi pembaca dalam konteks yang nyata dan alami. Sehingga menjadikannya sumber data yang relevan dalam kajian pragmatik, khususnya dalam analisis tindak tutur.

Adapun alasan penulis melakukan penelitian ini karena kajian tindak tutur ilokusi memiliki peran penting dalam mengetahui maksud dan tujuan penutur dalam proses komunikasi. Tiktok khususnya pada bagian kolom komentar sebagai

media komunikasi digital yang menyediakan ruang percakapan yang alami, sehingga menarik untuk diteliti secara pragmatik. Akun Tempo.co dipilih sebagai objek penelitian karena konten dikenal luas meliputi berita pendidikan dan berita lainnya yang membahas isu terkini sehingga mendorong audiens untuk menanggapi pada kolom komentar. Dalam kolom komentar tersaji berbagai bentuk tindak tutur yang mencerminkan tujuan komunikasi tertentu, serta memberikan informasi, mengajak, menuntut, atau menyindir. Tiktok menjadi objek menarik untuk diteliti karena mneyuguhkan video pendek yang menarik, sehingga menciptakan ketertarikan terhadap pengguna untuk berinteraksi secara spontan dan interaktif pada kolom komentar.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak sekedar berkontribusi dalam kajian pragmatik, khususnya dalam memahami bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam tuturan tertulis, tetapi juga menawarkan perspektif baru terhadap komunikasi di era digital. Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara individu berinteraksi melalui kolom komentar yang disediakan diplatform tiktok khususnya pada video pendidikan. Melalui analisi tindak tutur ilokusi dalam kolom komentar, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana bahasa digunakan untuk membangun kedekatan, membentuk citra diri, dan menciptakan relasi baru antar pengguna di ruang digital yang semakin berkembang.

Berdasarkan latar belakang diatas bahwa fenomena tindak tutur pada media sosial terjadi kesalahpahaman antar pengguna, sehingga peneliti tergerak untuk melakukan penelitian dengan fokus penggunaan tindak tutur ilokusi. Peneliti merasa tuturan pada kolom komentar video pendidikan lebih dalam jika

dianalisis tindak tutur ilokusi karena tindak tutur ilokusi mampu membongkar maksud di balik teks netizen yang tidak selaras antara bentuk dan fungsi aslinya, yang mana hal tersebut menjadi akar utama kesalahpahaman di media digital. Dari pemaparan diatas peneliti tertarik untuk mengkaji dengan judul **“Tindak Tutur Ilokusi dalam Kolom Komentar Video Tentang Pendidikan di Media Sosial Tik Tok”**.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat pada kolom komentar video tentang Pendidikan di media sosial tik tok?
2. Apa fungsi tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam komentar video tentang Pendidikan di media sosial Tik Tok?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat pada kolom komentar video tentang Pendidikan di media sosial Tik Tok.
2. Mendeskripsikan fungsi tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam komentar video tentang Pendidikan di media sosial Tik Tok.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara teoristis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan terhadap ilmu pragmatik, khususnya pada kajian tindak tutur ilokusi yang terjadi di komunikasi digital. Melalui penelitian ini, diharapkan menambah pemahaman konteks media sosial bagaimana makna, maksud, dan fungsi tuturan yang ada di media sosial.

## 2. Secara Praktis

- a) Memberikan pemahaman kepada pembaca atau penikmat media tiktok tentang cara kerja komunikasi dan maksud tersirat dalam percakapan.
- b) Membantu akun pembuat konten memahami dampak konten yang mereka ciptakan yang mempengaruhi pengguna membangun komunikasi yang efektif
- c) Menjadi bahan ajar atau referensi untuk dosen dalam pembelajaran pragmatik, khususnya terkait tindak tutur.

## E. Telaah Pustaka

Guna memperkuat kerangka analisis, berikut adalah hasil pemetaan terhadap penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan substansial dengan topik yang diangkat

1. Penelitian yang dilakukan oleh Munawaroh et al (2022) yang berjudul “Strategi Bahasa Warganet: Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur di Kolom Komentar Meme dan Rge Comic Indonesia”. bertujuan untuk membedah strategi serta penggunaan kesantunan berbahasa di media sosial. Selain itu, riset ini juga memfokuskan diri pada potensi implementasi hasil temuannya ke dalam materi pembelajaran Bahasa Indonesia dalam bingkai Kurikulum Merdeka. Dengan menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan dari komentar pengguna melalui teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Temuan penelitian ini mengidentifikasi tiga kategori tindak tutur, di mana tindak ilokusi muncul sebagai jenis yang paling dominan dengan persentase mencapai 66,67%. Cakupan ilokusi tersebut meliputi asertif untuk penegasan fakta dan opini, ekspresif guna menyatakan perasaan,

deklaratif untuk pernyataan resmi, serta ragam direktif yang mencakup perintah, permintaan, saran, dan ajakan. Selain itu, teridentifikasi pula penggunaan tindak tutur lokusi sebesar 28,89% dan tindak perlokusi dengan proporsi 4,44%.

2. Penelitian dilakukan oleh Simatupang & Gozali (2021) yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Status Facebook Presiden Joko Widodo”. diarahkan untuk mengidentifikasi klasifikasi ilokusi, strategi kesantunan, serta konteks situasional yang melatarbelakangi unggahan Presiden Joko Widodo. Dalam proses analisisnya, studi ini mengintegrasikan klasifikasi tindak tutur menurut Searle serta teori kesantunan dari Brown dan Levinson. Temuan riset tersebut mengungkapkan bahwa status Facebook Presiden Joko Widodo memanasifestasikan lima kategori ilokusi, yakni asertif, direktif, deklaratif, ekspresif, dan komisif. Dari kelima jenis tersebut, bentuk ilokusi asertif ditemukan sebagai kategori yang paling dominan muncul. Pada klasifikasi asertif, status tersebut mencakup berbagai fungsi komunikatif, seperti memberikan informasi mengenai aktivitas kepresidenan dan agenda pemerintah, memaparkan kemajuan pembangunan infrastruktur, mendeskripsikan kondisi terkini, hingga melaporkan progres pelaksanaan program vaksinasi.
3. Penelitian dilakukan oleh Dani & Fatmawati (2024) yang berjudul “Dinamika Komunikasi Pendidikan di Media Sosial: Tindak Tutur Ekspresif pada Komentar Instagram @medantalk Terkait Kenaikan Harga BBM”. Fokus utama dari riset ini adalah membedah penggunaan tindak tutur ekspresif yang tersebar di kolom komentar akun Instagram @medantalk. Adapun tujuan

penelitian tersebut ialah untuk mendalami bagaimana cara pengguna media sosial dalam mengekspresikan emosi, opini, maupun reaksi spontan terhadap informasi yang dipublikasikan. Dengan menerapkan pendekatan kualitatif dan metode analisis isi, peneliti berhasil mengidentifikasi serta mengelompokkan berbagai tuturan yang mencerminkan fungsi ekspresif. Temuan dalam riset ini menunjukkan adanya 14 data ekspresi berterima kasih, 8 data ungkapan mengucapkan selamat, serta 1 data ekspresi meminta maaf. Lebih lanjut, ditemukan pula 33 data tuturan menyalahkan, 13 data pujian, dan 1 data ungkapan belasungkawa. Dari beragam klasifikasi tersebut, hasil akhir menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif dengan fungsi menyalahkan merupakan bentuk yang paling dominan digunakan oleh warganet

4. Penelitian dilakukan oleh Nurhaliza & Ningsih (2024) yang berjudul “Tindak Tutur Ekspresif dalam Akun Instagram Dakwahislamid bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengelaborasi tindak tutur ekspresif dalam akun Instagram Dakwahislamid”. Data yang digunakan dalam penelitian ini yakni seluruh tuturan tindak tutur ekspresif dalam akun Instagram Dakwahislamid pada kolom komentar postingan Dosen UI Ade Armando. Hasil penelitian ditemukan 37 data tindak tutur ekspresif. Diantaranya, Tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat sebanyak 10 data tuturan, tindak tutur ekspresif mengeluh sebanyak 3 data, tindak tutur ekspresif menyalahkan ditemukan 2 data tuturan, tindak tutur ekspresif menyanjung ditemukan 5 data tuturan, dan tindak tutur ekspresif menyindir ditemukan 17 data tuturan. Tindak tutur yang tidak ditemukan dalam komentar yaitu tuturan berbentuk mengucapkan

selamat, meminta maaf dan terimakasih. Bentuk tindak tutur ekspresif yang sering muncul adalah bentuk menyindir.

5. Penelitian dilakukan oleh Palupi et al (2023) Penelitian berfokus pada topik “Tindak Tutur dalam Komentar Pembaca Berita Kriminal di Media Sosial Instagram”. Riset ini disusun dengan tujuan utama untuk mendeskripsikan serta memaparkan berbagai bentuk dan fungsi tindak tutur yang muncul pada kolom komentar berita kriminal di platform Instagram. Dengan menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif, peneliti menjadikan narasi tertulis dalam kolom komentar terkait kasus berita Ferdy Sambo sebagai objek kajian utamanya. Melalui proses analisis yang mendalam, ditemukan total 92 data yang mencakup kategori asertif, komisif, direktif, ekspresif, dan deklaratif. Secara lebih terperinci, klasifikasi data tersebut terdiri atas 22 data yang merupakan tuturan asertif, 9 data dalam bentuk tuturan komisif, 18 data yang termasuk tuturan direktif, 40 data sebagai tuturan ekspresif, serta 3 data yang tergolong dalam tuturan deklaratif.
6. Penelitian dilakukan oleh Mukminin et al (2024) yang berjudul “Tindak Tutur Mengkritik dan Memuji Warganet pada Kolom Komentar Akun Instagram @anisbaswewdan” memiliki tujuan utama untuk membedah secara mendalam bagaimana bentuk-bentuk kritikan dan pujian yang disampaikan oleh para pengguna media sosial. Dalam pelaksanaannya, riset ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang mengacu pada landasan teori tindak tutur ekspresif dengan fokus analisis pada kategori tuturan kritik serta apresiasi. Hasil dari pengumpulan data menunjukkan adanya 28 temuan berupa tuturan kritik dan 22 temuan berupa tuturan pujian di kolom komentar tersebut.

Adapun implikasi dari penelitian ini menekankan bahwa pemahaman terhadap pola kritik dan pujian warganet di platform digital sangat krusial dalam memberikan wawasan bagi figur publik untuk mengelola strategi komunikasi mereka kepada masyarakat luas secara lebih efektif.

7. Penelitian dilakukan oleh Faizah (2025) yang berjudul “Kajian Pragmatik pada Tindak Tutur Ilokusi dalam Ujaran Kebencian di Kolom Komentar Instagram”. Penelitian ini bertujuan untuk membedah mekanisme ilokusi pada konteks ujaran kebencian di media sosial, khususnya Instagram. Data dalam penelitian ini diolah menggunakan metode analisis konten terhadap komentar-komentar yang mengandung ujaran terhadap komentar di akun @sarwendah, ditemukan beragam klasifikasi ilokusi meliputi asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Studi ini diharapkan memberi wawasan baru bagi masyarakat terkait praktik tindak tutur di ranah digital.

Berdasarkan analisis terhadap tujuh penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dalam kajian tindak tutur yang dilakukan pada berbagai media sosial. Persamaan terletak pada analisis tindak tutur pada media sosial. Dalam semua tuturan di media sosial, tindak tutur berfungsi memperjelas tuturan pada media sosial yang ditulis oleh pengguna media sosial.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus yang diteliti yaitu tindak tutur ilokusi pada kolom komentar video pendidikan pada media sosial Tiktok, sementara pada penelitian terdahulu belum menggunakan aplikasi Tiktok sebagai objek yang diteliti. Selain itu, penelitian ini berfokus pada tindak tutur ilokusi, sementara yang lain mencakup analisis lebih

luas seperti tindak tutur ilokusi, lokusi, perlokusi. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang diambil dalam analisis dapat bervariasi tergantung pada tujuan penelitian dan konteks yang diteliti.

## **F. Kajian Teoretis**

Tindak tutur merupakan suatu cabang di bidang pragmatik. Tuturan berada di kehidupan sehari-hari. Kerangka teoritis yang melandasi penelitian ini bersumber pada bidang pragmatik. Pembahasan di dalamnya akan mengulas secara mendalam mengenai definisi konsep pragmatik, teori tindak tutur beserta fungsinya, serta tinjauan terhadap media sosial, khususnya platform tiktok.

### **1. Kajian Pragmatik**

Dalam ranah linguistik, pragmatik diakui sebagai disiplin ilmu yang relatif paling muda. Kehadirannya menjadi pelengkap dalam studi kebahasaan, muncul sebagai bentuk pengembangan lebih lanjut setelah cabang-cabang linguistik lainnya mapan dan berkembang luas. Charles Morris menjadi sosok perintis yang mencetuskan istilah pragmatik pada tahun 1938. Dalam pandangannya, pragmatik merupakan salah satu cabang dari ilmu semiotika yang berfokus pada analisis tanda. Hanya cabang linguistik pragmatik yang dapat dianalisis karena berkaitan dengan tindak tutur, keberadaan pragmatik bersinambungan dengan posisi semantik dalam kajian bahasa. Pragmatik dan semantik memiliki posisi yang hampir sama membahas tentang makna. Namun, semantik membahas mengenai linguistik, yang tidak berkaitan dengan konteks, sementara pragmatik berkaitan dengan makna penutur bukan makna linguistik.

Yule dalam (Cutting & Fordyce, 2021) Pragmatik merupakan alat pembedah ucapan yang mengkaji teori dengan mengupas arti tuturan sesuai situasinya, kemudian unsurnya diteliti tujuan yang dipaparkan melalui studi kemasyarakatan atau informasi nyata, mampu mendominasi teknik berinteraksi bukan sekadar aspek publik, tetapi juga lokasi dan kondisi saat pernyataan tersebut dinyatakan atau dicatat. Menurut Kridalaksana dalam (Syafuruddin, 2022. 31) Pragmatik juga dipahami sebagai ketentuan-ketentuan yang menyebabkan tepat-tidaknya penggunaan bahasa atau situasi eksternal bahasa yang memberi kontribusi terhadap arti ucapan.

Menurut Purwo dalam (Syafuruddin, 2022. 31) mendefinisikan pragmatik sebagai telaah mengenai makna tuturan (*utterance*) menggunakan makna yang terikat konteks. Sedangkan memperlakukan bahasa secara pragmatik ialah memperlakukan bahasa dengan mempertimbangkan konteksnya, yakni penggunaannya pada peristiwa komunikasi. Melalui pragmatik, kita dapat mempelajari interaksi manusia dalam mencapai kesepahaman makna. Sinergi antara linguistik dan pragmatik ini mengajak kita untuk membedah proses komunikasi, mulai dari bunyi tuturan hingga pemikiran yang mendasarinya. Menurut (Yule, 2006) berpendapat bahwa pragmatik merupakan kajian tentang hubungan antara penggunaan bentuk linguistik. Belajar pragmatik memiliki manfaat untuk membantu seseorang dapat melakukan tuturan maksud dan tujuan orang tersebut.

Pragmatik merupakan studi yang membahas bahasa itu digunakan dalam lingkup komunikasi. Pragmatik berbeda dengan linguistik karena dalam ilmu pragmatik tidak membahas tentang struktur kebahasaan, namun

menganalisis makna satuan lingual. Pragmatik tidak dapat dipisahkan dari konteks tuturan. Selain itu, bahasa digunakan sebagai alat komunikasi dalam berbagai konteks tuturan untuk menyampaikan pesan kepada pembaca atau pendengar. Jadi, tujuan komunikasi sebagai alat untuk menjaga hubungan sosial antara pendengar dan penutur.

## **2. Tindak Tutur**

Tindak ujaran (Speech act) ialah elemen pragmatik yang menyertakan komunikasi atau penyusunan penyimak serta hal yang diperdebatkan (Andriana, 2018). Teori tindak tutur pertama kali diungkapkan oleh J.L. Austin. Inti dari kajian tindak tutur merupakan penelusuran makna dan fungsi tindakan yang terkandung dalam ujaran yang disampaikan atau ditulis, dalam tuturan agar makna dan arti dapat dipahami oleh lawan bicara, pemahaman dalam konteks komunikasi menjadi hal penting. Sebab itu, tindak tutur merupakan bagian penting dari sebuah komunikasi.

Menurut (Rimang & Dewi, 2022, p. 56) Tindak tutur merupakan gagasan yang mempelajari arti bahasa berdasarkan keterkaitan antara ucapan dengan aksi yang dilakukan pembicara kepada lawan bicaranya saat mengobrol. Singkatnya, sebuah ucapan baru memiliki tujuan jika diwujudkan dalam bentuk interaksi yang sebenarnya..

Menurut Chaer dalam (Rimang & Dewi, 2022) berpendapat bahwa tindak tutur merupakan makna dari bentuk kalimat yang membedakan lokusi, ilokusi, perlokusi dan mengikuti situasi dalam penentuan makna bahasa. Teori tindak tutur dapat menghasilkan maksud komunikasi dalam penggunaan bahasa serta tujuan dari ungkapan ujaran. Menurut (Tarigan, 2009) Dalam

konteks tindak tutur, ditegaskan bahwa setiap ungkapan yang dihasilkan senantiasa membawa maksud serta tujuan yang spesifik. Interaksi antara penutur dan mitra tutur pada dasarnya merupakan sebuah proses komunikasi yang didorong oleh pencapaian target atau tujuan tertentu.

Tindak tutur salah satu alternatif yang dipakai untuk menghasilkan makna tuturan secara langsung atau tidak langsung. Tindak tutur dapat disimpulkan sebuah tuturan atau ujaran yang memiliki makna tertentu, tindak tutur merupakan kajian terkecil dari komunikasi bahasa. Tindak tutur memusatkan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi maksud dan tujuan penggunaan bahasa yang diujarkan. Terdapat tiga kategori tindak tutur menurut pemikiran J.L. Austin. Kategori tersebut meliputi tindak lokusi *the act of saying something* yang berfungsi untuk menyatakan informasi, tindak ilokusi *the act of doing something* yang bertujuan mengarahkan mitra tutur untuk melakukan sebuah aksi, serta tindak perlokusi *the act of affecting someone* yang berorientasi pada hasil atau pengaruh yang dirasakan oleh lawan tutur.

a. Tindak tutur lokusi

Fungsi tuturan tidak terbatas pada aspek informatif semata, melainkan dapat pula berfungsi sebagai instrumen untuk melakukan sesuatu. Ketika sebuah ujaran mengandung tujuan tindakan tertentu, maka tuturan tersebut diklasifikasikan sebagai tindak tutur ilokusi. Menurut haer & Agustina dalam (Syafuruddin, 2022. 59) Tindak lokusi dijelaskan sebagai aktivitas kebahasaan yang berfokus pada aspek “mengujarkan sesuatu”. Dalam konteks ini, tindak tutur tersebut

diwujudkan melalui rangkaian kalimat yang memiliki makna literal serta dapat dipahami secara jelas oleh lawan bicara. Leech dalam (Syafudin, 2022:59) menyatakan bahwa tindak ilokusi adalah melakukan tindakan mengatakan sesuatu.

Tindak lokusi dapat didefinisikan sebagai aktivitas bertutur yang murni bertujuan untuk menyampaikan informasi atau menyatakan sesuatu. Dalam konteks ini, sebuah ujaran diproduksi tanpa adanya tendensi tersembunyi maupun maksud tertentu, terlebih untuk memberikan pengaruh terhadap lawan bicara.

Tindak tutur lokusi berkaitan dengan aspek komunikasi yang diungkapkan dalam upaya mencapai pemahaman. Menurut (Wijaya, 2023) Ilokusi merupakan jenis tindak tutur yang berfungsi untuk menyampaikan informasi secara literal. Dalam hal ini, makna yang dihasilkan sepenuhnya selaras dengan arti harfiah dari kata-kata yang diucapkan dalam sebuah pernyataan. Menurut (Sumarlam, 2023. 38) Tindak lokusi (*locutionary act*), merupakan tindak tutur yang mengungkapkan sesuatu kepada lawan tuturnya. Dalam konteks ini, tuturannya bersifat informatif karena hanya sekadar memberikan informasi. Makna yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan apa yang diucapkan, sehingga tidak ditemukan maksud-maksud terselubung atau motivasi lain di balik tuturan tersebut. Dalam analisis pragmatik, tindak lokusi tidak dipandang sebagai elemen kunci untuk menginterpretasikan sebuah tuturan secara utuh. Hal tersebut disebabkan karena makna pragmatis sering kali melibatkan konteks

yang tidak hanya terbatas pada makna leksikal atau harfiah yang ada pada tingkat lokusi.

b. Tindak Tutar Ilokusi

Austin menggolongkan fenomena ini ke dalam konsep *the act of doing something* atau yang populer disebut dengan tindak ilokusi. Melalui kategori ini, sebuah ujaran dipandang memiliki kekuatan untuk melakukan suatu tindakan tertentu saat kalimat itu dilontarkan. Menurut Chaer dalam (Syafuruddin, 2022. 60) tindak ilokusi adalah tindak tutur yang diidentifikasi dengan kalimat performatif. Menurut (Kartika, 2022. 9) Tindak ilokusi ialah pesan yang di konvensionalisasi yang dimaksudkan untuk dipahami petutur jika dia menganggap ujaran penutur sah. Konsep tindak ilokusi merupakan bagian penting dalam teori John Searle yang dipaparkan lewat karyanya, *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Di sini, fokus kajiannya terletak pada makna pragmatis atau maksud tersembunyi yang dibawa oleh si penutur. Searle berpendapat bahwa setiap bentuk ilokusi membawa misi tertentu, mulai dari sekadar bertanya, memberi instruksi, menyatakan opini, hingga menyatakan sebuah komitmen seperti janji.

Maksud tersebut dapat kita amati melalui pemilihan kosakata serta bagaimana kalimat disusun dalam sebuah ujaran. Oleh sebab itu, bisa ditarik kesimpulan bahwa fungsi utama dari tindak ilokusi adalah sebagai sarana bagi pembicara untuk menegaskan, menyalurkan, atau memberikan informasi tertentu kepada lawan bicarannya. Searle dalam

(Sumarlam, 2023. 41) membagi tindak ilokusi ini menjadi lima, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

1) Tindak tutur asertif

Jenis tindak tutur ini berfungsi untuk menggambarkan keadaan atau fakta mengenai sesuatu hal. Dalam konteks ini, pembicara memiliki tanggung jawab moral atas kebenaran dari apa yang ia sampaikan, seperti: menyatakan, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan.

2) Tindak tutur direktif

Jenis tindak tutur ini memiliki fungsi utama untuk mengarahkan lawan bicara agar melakukan tindakan tertentu. Intinya, melalui ilokusi ini, seseorang bisa menginstruksikan orang lain untuk bertindak, baik melalui ucapan maupun tindakan nyata. Hal ini mencakup aktivitas seperti meminta tolong, memberikan saran, menuntut sesuatu, memesan, hingga memberikan nasihat atau perintah.

3) Tindak tutur komisif

Bentuk tindak tutur ini berperan dalam mendorong pembicara untuk mengambil suatu tindakan di masa depan. Fokus utamanya adalah memberikan dampak positif bagi orang lain dan cenderung tidak bersifat mementingkan diri sendiri. Hal ini karena orientasinya bukan pada keuntungan penutur, melainkan demi kepentingan pihak lawan bicara,

seperti saat seseorang memberikan janji, mengucapkan sumpah, atau memberikan sebuah penawaran.

#### 4) Tindak tutur ekspresif

Kategori ekspresif merujuk pada ujaran yang melibatkan aspek emosi dan sikap batin penutur. Tujuan utamanya adalah untuk mengomunikasikan apa yang dirasakan secara psikologis terhadap mitra tutur. Secara praktis, kita bisa menemukannya dalam aktivitas sehari-hari seperti saat seseorang memuji, berterima kasih atas sesuatu, melontarkan kritik, atau sekadar mengeluh.

#### 5) Tindak tutur deklaratif

Jenis tindak tutur ini berperan sebagai penguat atau pemberi validasi terhadap ujaran yang telah disampaikan sebelumnya. Intinya, fungsinya adalah untuk memberikan penegasan kembali agar maksud dari tuturan yang mendahuluinya menjadi lebih mantap dan benar. Dengan kata lain, tindak tutur deklaratif ini dilakukan penutur dengan maksud untuk menciptakan keadaan yang baru (seperti memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, memberi maaf).

Berdasarkan penjelasan tersebut, bisa kita simpulkan bahwa kunci utama dalam mendalami teori tindak tutur terletak pada pemahaman yang mendalam mengenai tindak ilokusi itu sendiri.

c. Tindak tutur Perlokusi

Jenis tindak tutur ini berkaitan dengan dampak nyata yang muncul saat seseorang mengatakan sesuatu. Fokus utamanya adalah bagaimana sebuah ucapan mampu memberikan pengaruh langsung kepada lawan bicara, baik itu menyentuh sisi emosional, mengubah pola pikir, hingga menggerakkan mereka untuk melakukan suatu tindakan tertentu sebagai respons. Menurut Chaer (Syafuruddin, 2022. 63) tindak perlokusi didefinisikan sebagai tuturan yang membawa dampak tertentu bagi mitra tutur. Efek yang dihasilkan tidak hanya terbatas pada respon verbal, melainkan juga memicu tindakan atau perilaku nyata dari pihak lawan bicara. Oleh karena itu, perlokusi sering kali diidentikkan dengan istilah *the act of affecting someone*.

Menurut Nadar (Syafuruddin, 2022. 63) tindak perlokusi adalah tindakan yang digunakan untuk mempengaruhi mitra tutur seperti memalukan, mengintimidasi, membujuk dan lain-lain. Littlewood dalam (Syafuruddin, 2022. 64) menyatakan bahwa tindak tutur perlokusi adalah pengaruh yang dihasilkan pada pendengar karena pengujaran kalimat itu berkaitan dengan situasi pengujarannya. Tindak perlokusi salah satu tuturan yang diucapkan penutur mempunyai efek bagi pendengarnya. Tindak tutur perlokusi berkaitan dengan adanya tuturan orang lain yang berhubungan dengan tindakan nonlinguistik. Melalui penjelasan tersebut, bisa kita tarik simpulan bahwa inti dari tindakan perlokusi terletak pada tujuannya untuk memengaruhi orang lain. Hal ini mencakup upaya penutur dalam mengarahkan lawan bicara

maupun pihak terkait agar mengambil suatu tindakan nyata sebagai respons dari ujaran tersebut.

### 3. Fungsi Tindak Tutur

Leech dalam (Tarigan, 2009) berpendapat bahwa tuturan ilokusi memiliki fungsi pada kehidupan sehari-hari. Dalam pandangannya, Leech membagi fungsi ilokusi ke dalam empat kategori utama. Keempat jenis tersebut meliputi fungsi kompetitif atau bersaing, fungsi konvivial yang bersifat menyenangkan, fungsi kolaboratif yang mengedepankan kerja sama, serta fungsi konflikatif yang cenderung bersifat bertentangan.

#### a. *Competitif* (Bersaing)

Menurut Leech (Tarigan, 2021) Fungsi ini merujuk pada bentuk komunikasi yang minim kesantunan karena lebih mementingkan tujuan pribadi di atas etika sosial. Ketidaksantunan di sini diukur dari seberapa besar ujaran tersebut menyulitkan atau merugikan pihak mitra tutur. Sejalan dengan pandangan Leech, aspek kompetitif ini hadir saat ambisi penutur berseberangan dengan nilai-nilai sosial yang berlaku. Akibatnya, hubungan yang rukun cenderung diabaikan demi sifat yang memaksa, yang biasanya terlihat dalam berbagai bentuk tuturan maupun instruksi keras.

#### b. *Convival* (Menyenangkan)

Merujuk pada pandangan Leech, fungsi konvivial merujuk pada bentuk ujaran yang mengedepankan etika kesopanan. Sifat dari komunikasi ini cenderung positif karena membuka ruang bagi penutur untuk memperlihatkan rasa hormat kepada lawan bicaranya. Karena

tujuannya sejalan dengan nilai-nilai sosial, fungsi ini sangat mendukung terciptanya keharmonisan. Hal tersebut tampak nyata dalam berbagai interaksi, seperti saat seseorang menawarkan bantuan, mengundang, menyambut kedatangan, menyapa, hingga memberikan apresiasi lewat ucapan selamat atau terima kasih.

c. *Collaborative* (Bekerja Sama)

Berdasarkan pandangan Leech, kategori kolaboratif mencakup tuturan yang cenderung netral dari aspek kesantunan. Hal ini dikarenakan fokus utama dari ujaran tersebut bukan pada tata krama, melainkan pada penyampaian informasi atau instruksi semata. Beberapa contoh tindakan komunikatif yang masuk dalam kelompok ini adalah aktivitas melaporkan suatu kejadian, memberikan pengumuman, serta memberikan instruksi atau arahan tertentu

d. *Convictive* (Bertentangan)

Berdasarkan perspektif Leech, fungsi ini mencakup tuturan yang tujuannya berseberangan dengan norma sosial. Karena niat utamanya sering kali memicu ketegangan atau perselisihan, prinsip kesantunan biasanya tidak diindahkan sama sekali. Titik berat dari ujaran ini adalah konfrontasi langsung, yang bisa kita temukan pada berbagai tindakan seperti mengancam, menuduh, mengumpat, menegur dengan keras, hingga tindakan mencerca atau memarahi seseorang.

#### **4. Media Sosial**

Media sosial merupakan alat sarana komunikasi yang menyebar luas dengan jangkauan internet. Menurut Kaplan dan Haenlein dalam

(Qadir & Ramli, 2024) Media sosial dipahami sebagai deretan aplikasi berbasis internet yang berdiri di atas fondasi teknologi Web 2.0. Melalui platform ini, para pengguna diberikan ruang untuk memproduksi sekaligus mendistribusikan konten secara bersama-sama atau kolaboratif. Para pengguna media sosial dapat berinteraksi, berpartisipasi, berbagi pengalaman, dan berbagi konten seperti *vlog*, komunitas, jejaring sosial, dan teknologi multimedia yang berkembang pesat. Menurut Shirky dalam (Qadir & Ramli, 2024) Media sosial saat ini telah mengubah wajah komunikasi dengan cara menempatkan pengguna sebagai pusat kendali. Perubahan ini memicu lahirnya gaya komunikasi yang lebih terbuka dan demokratis. Apalagi di era sekarang, kecanggihan *platform* media sosial semakin memperkuat peran aktif pengguna dalam ruang digital tersebut.

Media sosial, teknologi, dan internet berpengaruh dalam kemunculan hal-hal baru. Dapat ditarik kesimpulan, bahwa media sosial merupakan situs jejaring sosial yang setiap individu penggunanya akan merasa lebih praktis dan mudah dalam berkomunikasi dengan sesama manusia secara online. Saat ini masyarakat memilih mengatakan sesuatu melalui media sosial dibanding bertemu langsung. Beberapa masyarakat memiliki beberapa akun media sosial yang digunakan sebagai alat penyebaran kebencian terhadap orang lain. Kurangnya pemahaman terhadap maksud dan tujuan dalam berpendapat terutama di dalam dunia maya, dimana banyak orang yang menganggap dan merasa bahwa tidak ada batasan di media sosial. Terkadang, saat menuangkan pendapat atau kreasi secara mandiri, banyak pengguna yang tidak menyadari

konsekuensi dari apa yang mereka tulis. Mereka sering kali kurang peka apakah konten tersebut sudah benar secara etika, melanggar norma-norma sosial, memicu keresahan publik, atau bahkan tanpa sengaja mencederai hak asasi orang lain.

## 5. Tik Tok

Tik Tok merupakan sebuah platform media sosial dan layanan hosting video pendek yang dikembangkan oleh *ByteDance*, dan telah diakui sebagai salah satu inovasi paling signifikan dalam komunikasi digital masa ini. Tik tok yang awalnya dikenal sebagai platform hiburan berbasis video pendek, kini bertambah menjadi arena edukasi dan hiburan. Keunikan dalam aplikasi media sosial tik tok terletak pada Algoritma *ForYou Page* (FYP) yang sangat personalisasi.

Memungkinkan video edukasi dan hiburan akan mencapai ke audiens luas tanpa harus bergantung pada jaringan pertemanan, sehingga dapat menciptakan ruang publik virtual yang dinamis. Saat ini banyak video edukasi dalam platform tik tok yang banyak memicu interaksi antar warganet dalam kolom komentar. Kolom komentar ini, menjadi wadah bagi audiens untuk memberikan komentar langsung, mengajukan pertanyaan, hingga saling berpendapat terkait video unggahan. Oleh karena itu, analisis pada kolom komentar Tiktok dipandang sebagai analisis interaksi sosial dalam konteks informal yang di mediasi oleh teknologi.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian termasuk jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Studi Kepustakaan ini digunakan karena sesuai dengan fokus penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fungsi makna ujaran yang terdapat dalam konteks interaksi, yaitu kolom komentar pada aplikasi tik tok. Hamzah dalam (Magdalena et al., 2021. 74) berpendapat konteks penelitian kepustakaan, data-data diambil dari eksplorasi bahan-bahan pustaka secara holistik, kemudian dianalisis berdasarkan kerangka berfikir filosofis yang melandasinya. Studi kepustakaan digunakan sebagai landasan teoritis yang kuat, yaitu teori tindak tutur John Searle untuk mengklasifikasikan dan mengidentifikasi fungsi tuturan dalam tindak tutur.

### **2. Objek Penelitian**

Objek yang dipilih dalam penelitian ini berfokus pada konten media sosial, khususnya unggahan video yang terdapat pada aplikasi TikTok. Data yang dibutuhkan beberapa komentar-komentar yang terdapat dalam postingan vidio pada akun “Tempo.co”.

### **3. Data dan Sumber Data**

#### **a. Jenis Data**

Data utama berupa kutipan tuturan dalam kolom komentar pada postingan akun “Tempo.co”.

Jenis data terdiri atas:

- 1) Postingan “Penerapan metode deep learning” pada akun Tempo.co

- 2) Postingan “Pelaksanaan ujian tes kemampuan akademik pertama” pada akun Tempo.co
- 3) Postingan “Menuntut pembatalan Tes Kemampuan Akademik (TKA)

#### **b. Sumber Data**

- 1) Sumber data primer

Sumber data primer penelitian ini merupakan teks komentar pengguna pada video tiktok bertema pendidikan yang mengandung tuturan ilokusi yang terdapat dalam kolom komentar di media sosial tik-tok akun Tempo.co. Kriteria komentar yang digunakan sebagai sumber data yaitu fokus pada komentar yang menggunakan bahasa indonesia serta mengandung tuturan ilokusi.

- 2) Sumber data sekunder

Selain data utama, penelitian ini juga memanfaatkan sumber data sekunder yang berfungsi sebagai pendukung data primer. Sumber ini tidak memberikan informasi secara langsung kepada peneliti, melainkan berperan sebagai landasan tambahan. Dalam hal ini, penulis menggunakan referensi dari berbagai buku, jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu tentang tindak tutur ilokusi yang relevan guna memperkuat validitas data yang dianalisis.

#### 4. Teknik Pengumpulan data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan untuk membedah dan mendeskripsikan makna dari setiap tindak tutur yang ditemukan. Penulis menggunakan teknik simak dan catat sebagai instrumen utama. Melalui dokumentasi, penulis mengumpulkan dan mengarsipkan seluruh data, baik yang bersifat primer maupun sekunder.

- a. Membaca dan mengamati setiap komentar dalam kolom komentar postingan video pendidikan akun Tempo.co.
- b. Penulis melakukan penandaan terhadap berbagai komentar pada postingan video pendidikan akun Tempo.co yang terindikasi mengandung bentuk serta fungsi tindak tutur ilokusi.
- c. Penulis mencatat terhadap komentar yang mengandung bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam kolom komentar postingan video pendidikan akun Tempo.co.
- d. Mengelompokkan masing-masing data dalam bentuk tabel berdasarkan bentuk dan fungsi yang terkandung dalam tindak tutur ilokusi untuk kemudian dianalisis lebih lanjut.
- e. Menganalisis setiap data yang telah dikelompokkan berdasarkan konteks tindak tutur ilokusi.

## 5. Analisis Data

Analisis data menggunakan kualitatif (*Qualitative Content Analysis*) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

### a. Reduksi Data

Setelah data terkumpul dilakukan pemilahan data yang berbentuk percakapan dalam kolom komentar video pendidikan yang mengandung penggunaan bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi sesuai kategorinya.

### b. Penyajian Data

Pada tahap ini data yang telah ditemukan disusun dalam tabel atau deskripsi naratif berdasarkan kategori analisis bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi yang berbentuk tuturan dalam kolom komentar video pendidikan pada akun Tempo.co.

### c. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini peneliti menyimpulkan setiap penemuan dalam kolom komentar pada postingan. Selanjutnya peneliti menentukan Kesimpulan keseluruhan dengan menjelaskan secara utuh bagaimana hasil penelitian tindak tutur ilokusi terhadap kolom komentar pada postingan di aplikasi tik tok. Validitas data diperkuat oleh triangulasi teori dan sumber untuk memastikan konsisten dan keakuratan temuan.

## H. Definisi Istilah

### 1. Pragmatik

Pragmatik dilihat sebagai salah satu cabang kebahasaan yang memiliki kaitan dengan konteks. Dalam studi bahasa, pragmatik mempelajari penggunaan bahasa oleh manusia pada kehidupan sehari-hari

yang di tentukan oleh konteks yang melatarbelakangi bahasa tersebut. Konteks bahasa selalui memiliki kaitan dengan situasi yang ada saat itu.

## 2. Tindak Tutur

Tindak tutur sebuah kajian makna bahasa yang meiliki keterkaitan terhadap tuturan dengan tindakan yang diucapkan atau dilakukan oleh penutur. Tindak tutur menjelaskan fungsi bahasa di dalam komunikasi penutur dan mitra tutur dalam kehidupan sehari-hari.

## 3. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi merupajan sebuah tindakan yang dilakukan penutur pada saat mengucapkan atau menulis sesuatu yang memiliki konteks dan maksud tertentu, tanpa memiliki dampak atau efek yang diperoleh mitra tutur dari tuturan yang diujarkan. Tindak tutur sendiri dikelompokan menjadi lima bentuk yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

## 4. Tik Tok

Tik tok merupakan sebuah platfrom media sosial yang digunakan untuk berbagi vidio tayangan pendek berupa berita dan konten lainnya. Ungahan pada aplikasi tik tok dapat dilihat semua pengguna media sosial tik tok melalui perangkat seluler untuk dinikmati kapan saja.